III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas XIA di SMK Cahya Kartika Palas Lampung Selatan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2010.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Siswa kelas XIA SMK Cahya Kartika Palas Lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011, yang berjumlah 34 Siswa terdiri dari 11 orang Siswa laki-laki dan 23 orang perempuan. Guru membagi Siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, setiap Siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

C. Faktor Yang Diteliti

Untk memecahkan masalah yang telah dirumuskan diatas, ada beberapa faktor yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Aktivitas belajar Siswa pada saat proses pebelajaran berlangsung

2. Hasil belajar IPS Terpadu Siswa dilihat dai tes pada setiap akhir siklus.

D. Rencana Tindakan

Model penelitin tindak kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dibebankan oleh Ellot Aronson dan Robert E. Salvin model penelitian ini terbagi menjadi beberapa siklus atau putaran dimana setiap siklus terdiri dari 4 komponen yang meliputi:

1. Perencanaan (*Planing*)

   Perencanaan adalah langkah yang akan dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Guru menyusun sebuah rencana kegiatan misalnya: a) apa yang harus dilakukan oleh Siswa, b) kapan dan berapa lama dilakukan, c) dimana dilakukan, d) jika diperlukan peralatan atau sarana, wujudnya apa, e) jika sudah selesai, apa tindakan selanjutnya.

2. Tindakan (*acting*)

   Tindakan atau pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Guru harus memperhatikan hal-hal yang sebagai berikut: a) apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, b) apakah proses tindakan yang dilakukan Siswa cukup lancar, c) bagaimanakah situasi proses tindakan, d) apakah Siswa melaksanakan dengan bersemangat, e) bagaimanakah hasil keseluruhan dan tindakan.

3. Observasi (*observating*)

   Observasi adalah proses mencermati jalanya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

   Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun Siswa.

Pergantian siklus dilakukan pada setiap berakhirnya satu sub pokok bahasan

Rangkaian rencana penelitian tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

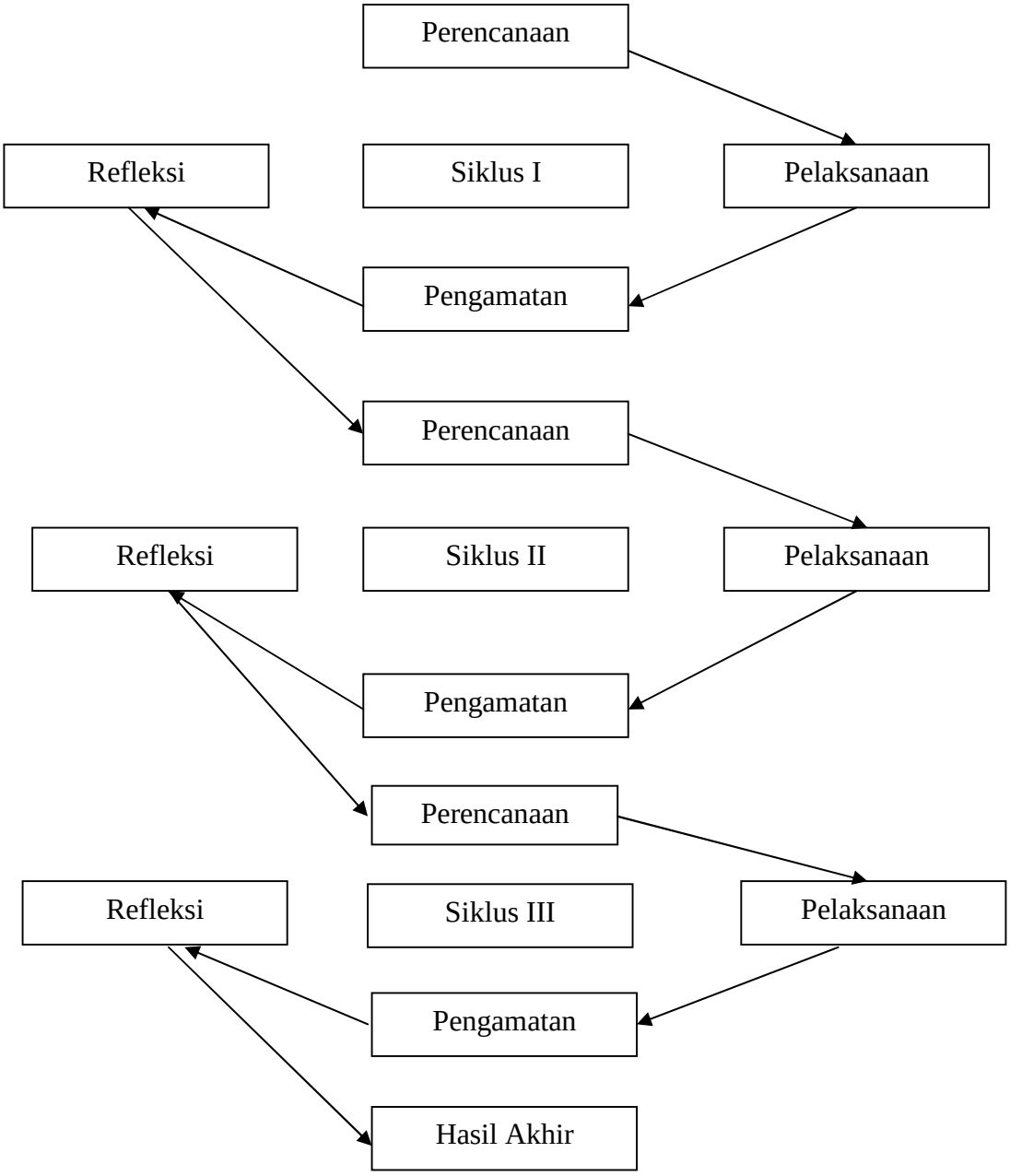

Gambar.2 proses penelitian tindakan

E. Data Penelitian

Data penelitian ini terdiri dari:

a. Data Siswa, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas Siswa selama pembelajaran berlangsung, terjadi di dalam kelas pada setiap siklus.
b. Data hasil belajar Siswa, yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar berupa nilai tes yang diberikan setiap akhir siklus.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui catatan lapangan dan tes,

a. Observasi

   Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

b. Tes

   Tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share.* Nilai diambil dari tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus pembelajaran.

G. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan dan perangkat tes. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas yaitu perilaku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran antara lain:

Tabel.3 Data untuk melihat aktivitas dalam pembelajaran

No.	Nama Siswa	Per 45 menit						%		Keterangan
		1	2	3	4	5	….	On Task	Off Task	
1										
2										
3										
4										
5										

Kegiatan yang relevan dalam proses pembelajaran (on Task)

1. Mendengar atau memperhatikan penjelasan guru
2. Membaca buku atau menulis materi yang diajarkan
3. Bekerja sama dalam kelompok
4. Mempresentasikan hasil kelompok
5. Berdiskusi atau bertanya dengan guru atau antar Siswa

Kegiatan yang tidak relevan (Off Task)

1. Tidak memperhatikan penjelasan guru
2. Tidak menulis atau tidak mencatat
3. Mengantuk
4. Tidak bertanya dengan guru atau antar Siswa
5. Mengobrol
6. Bermain-main

Instrument penelitian yang berupa perangkat tes, yang diberikan kepada Siswa pada akhir setiap siklus untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar Siswa pada pelajaran IPS Terpadu.

a. Uji Validitas

Pengujian validasi tiap butir instrument menggunakan analis item, yaitu mengkorelasi skor tiap buti dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Dalam memberi interprestasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan korelasi yang tinggi menunjukan bahwa item tersebut tidak tinggi pula. Syarat minimal yang di anggap memenuhi yaitu syarat dengan n = 20 jika r = 0,444 dengan ά = 0,05. Uji validitas menurut Arikunto (2006 : 79) menggunakan rumus korelasi biserial :

$$\gamma \text{ pbi} = Mp – Mt / Si \sqrt{p / q}$$

keterangan :

γ pbi	= Koefisien korelasi biserial
Mp	= Rerata skor dari subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya.
Mt	= Rerator skor total
Si	= Standar deviasi dari skor total
P	= Proporsi siswa menjawab benar
Q	= Proporsi siswa menjawab salah

Setelah peneliti melakukan uji tes pada siklus I, siklus II dan III. Maka diperoleha hasil analisis butir soal sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Validitas Butir Soal Siklus I

No. Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
No. 1	0,444	-0,109	Tidak Valid
No. 2	0,444	0,973	Valid
No. 3	0,444	-0,526	Tidak Valid
No. 4	0,444	0,884	Valid
No. 5	0,444	-0,169	Tidak Valid
No. 6	0,444	0,239	Tidak Valid
No. 7	0,444	-0,401	Tidak Valid

No. 8	0,444	0,430	Tidak Valid
No. 9	0,444	-0,139	Tidak Valid
No. 10	0,444	0,111	Tidak Valid
No. 11	0,444	0,434	Tidak Valid
No. 12	0,444	0,349	Tidak Valid
No. 13	0,444	0,185	Tidak Valid
No. 14	0,444	-1,161	Tidak Valid
No. 15	0,444	0,587	Valid
No. 16	0,444	0,360	Tidak Valid
No. 17	0,444	0,731	Valid
No. 18	0,444	0,852	Valid
No. 19	0,444	0,317	Tidak Valid
No. 20	0,444	0,317	Tidak Valid

Setelah melakukan uji Siklus I dengan jumlah 20 item soal dan terdapat 15 butir soal yang tidak valid, yaitu item soal nomor 1,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13, 14,16,19,20 dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. r tabel (n=20, α=5%) atau sama dengan 0,444. Untuk soal yang tidak valid, maka peneliti memperbaiki soal tersebut. (hasil terlampir)

Tabel 5. Uji Validitas Butir Soal Siklus II

No. Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
No. 1	0,444	-0,07	Tidak Valid
No. 2	0,444	0,743	Valid
No. 3	0,444	-0,825	Tidak Valid
No. 4	0,444	0,869	Valid
No. 5	0,444	-0,302	Tidak Valid
No. 6	0,444	0,693	Valid
No. 7	0,444	-0,452	Tidak Valid
No. 8	0,444	0,574	Valid
No. 9	0,444	-0,083	Tidak Valid
No. 10	0,444	0,516	Valid
No. 11	0,444	0,587	Valid
No. 12	0,444	0,642	Valid
No. 13	0,444	0,642	Valid
No. 14	0,444	0,335	Tidak Valid
No. 15	0,444	0,516	Valid
No. 16	0,444	1,003	Valid
No. 17	0,444	1,575	Valid
No. 18	0,444	1,293	Valid

No. 19	0,444	1,254	Valid
No. 20	0,444	0,363	Tidak Valid

Setelah melakukan uji Siklus II dengan jumlah 20 item soal dan terdapat 7 butir soal yang tidak valid, yaitu item soal nomor 1,3,5,7,9,14,20 dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. r tabel (n=20, α=5%) atau sama dengan 0,444. Untuk soal yang tidak valid, maka peneliti memperbaiki soal tersebut. (hasil terlampir)

Tabel 6. Uji Validitas Butir Soal Siklus III

No. Soal	r Tabel	r Hitung	Keterangan
No. 1	0,444	-0,155	Tidak Valid
No. 2	0,444	0,586	Valid
No. 3	0,444	-0,645	Tidak Valid
No. 4	0,444	0,771	Valid
No. 5	0,444	-0,251	Tidak Valid
No. 6	0,444	0,424	Tidak Valid
No. 7	0,444	-0,215	Tidak Valid
No. 8	0,444	0,559	Valid
No. 9	0,444	-0,045	Tidak Valid
No. 10	0,444	0,464	Valid
No. 11	0,444	0,753	Valid
No. 12	0,444	0,395	Tidak Valid
No. 13	0,444	0,167	Tidak Valid
No. 14	0,444	0,0	Tidak Valid
No. 15	0,444	0,464	Valid
No. 16	0,444	0,878	Valid
No. 17	0,444	0,952	Valid
No. 18	0,444	0,561	Valid
No. 19	0,444	0,489	Valid
No. 20	0,444	0,558	Valid

Setelah melakukan uji Siklus II dengan jumlah 20 item soal dan terdapat 9 butir soal yang tidak valid, yaitu item soal nomor 1,3,5,6,7,9,12,13,14 dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. r tabel (n=20, α=5%) atau sama dengan 0,444. Untuk soal yang tidak valid, maka peneliti memperbaiki soal tersebut. (hasil terlampir)

b. Uji Realibilitas

Reabilitas atau tingkat ketetapan (consistensi atau keajegan) adalah tingkat kemampuan intrumen untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok individu. Instrumen yang memiliki tingkat reabilitas tinggi cenderung menghasilkan data yang sama tentang suatu variabel unsur – unsurnya, jika diulang pada waktu berbeda pada kelompok individu yang sama menurut Hadari dalam Merlinda (1992 : 190).

Pengukuran reabilitas instrumen menurut Arikunto (2006 : 101) dilakukan dengan menggunakan rumus :

K – R.20. Perhitungan dilkukan secara manual. Berikut ini adalah rumus

K – R.20.

$R11 = (k/k – 1) (S^2 - \sum pq / S^2)$

Keterangan :

R11 = Reabilitas secara keseluruhan
P = Proporsi subjek yang menjawab item soal dengan benar
Q = Proporsi subjek yang menjawab item soal dengan salah (q = 1 –p)
$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
n = Banyaknya item
S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Berdasarkan uji siklus yang sudah dilakukan diperoleh reliabilitas soal pada siklus I yaitu -0,1,705, pada siklus II diperoleh -1,574 dan pada siklus III diperolah -1,701. (hasil terlampir)

c. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukan mudahnya atau sukarnya suatu soal tersebut disebut dengan indeks kesukaran.

Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai 1,0 indeks kesukaran ini menunjukan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukan bahwa soal tersebut terlalu sukar, sebaiknya jika indeks menunjukan 1,0 maka soal tersebut terlalu mudah, sehingga semakin mudah soal tersebut semakin besar bilangan indeksnya. Dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P, singkatan dari proporsi".

Tingkat kesukaran dapat dicari dengan rumus :

$$P = B / JS$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Arikunto (2006 : 208) ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklafikasikan sebagai berikut :

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Berdasarkan analisis butir soal untuk uji kesukaran soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Tingkat kesukaran soal siklus I, Siklus II dan Siklus III

	No. Soal	Kesukaran soal	Kategori
SIKLUS I		0,00 – 0,30	Sukar
	1,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13, 15,20	0,31 – 0,70	Sedang
	2,4,16,17,18,19	0,71 – 1,00	Mudah
SIKLUS II		0,00 – 0,30	Sukar
	1,4,5,6,7,9,10,12,14,15,20	0,31 – 0,70	Sedang
	2,3,8,11,13,16,17,18,19	0,71 – 1,00	Mudah
SIKLUS III		0,00 – 0,30	Sukar
	1,3,5,6,7,9,10,12,14,15,20	0,31 – 0,70	Sedang
	2,4,8,11,13,16,17,18,19	0,71 – 1,00	Mudah

(Hasil terlampir)

d. Daya Beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan yang tinggi) dengan siswa yang bodoh (kemampuan rendah) angka yang menunjukan besarnya daya pembeda tersebut disebut indeks diskriminasa disingkat D. Daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai 1,00 sama halnya dengan indeks kesukaran namun bedanya pada indeks diskriminasi ini ada tanda negatif. Tanpa negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal terbalik menunjukan kualitas tes yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai. Suatu soal yang dapat dijawab oleh siswa yang pandai maupun siswa yang bodoh maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda, demikian juga apa bila soal tersebut tidak dapat dijawab benar oleh seluruh siswa pandai maupun siswa baik, maka soal tersebut tidak mempunyai daya beda sehingga soal tersebut

tidak baik digunakan untuk tes. Suatu soal yang baik adalah yang dapat dijawab benar oleh siswa yang pandai saja.

Seluruh kelompok tes akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :

Kelompok atas dan kelompok bawah dengan jumlah yang sama, jika seluruh kelompok atas bisa menjawab soal dengan benar dan kelompok bawah menjawab dengan salah, maka nilai tersebut memiliki D paling besar yaitu 1,00 sebaliknya jika kelompok semua atas menjawab salah dan kelompok bawah menjawab benar, maka nilai D = 1,00 tetapi jika kelompok atas maupun kelompok bawah sama – sama menjawab benar atau salah maka soa; tersebut mempunyai nilai D = 0,00 karena tidak mempunyai daya beda sama sekali.

Untuk menentukan indeks diskriminasi digunakan rumus :

D = BA / JA – BB / JB = PA – PB

Dimana :

D = Daya pembeda
JA = Banyaknya peserta kelompok atas
JB = Banyaknya peserta kelompok bawah
BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar
BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab salah
PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
PB = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab salah

Klasifikasi daya pembeda

D = 0,00 – 0,20 = Jelek
D = 0,21 – 0,40 = Cukup
D = 0,41 – 0,70 = Baik
D = 0,71 – 1,00 = Baik Sekali

Negatif, Semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja. Arikunto (2006 : 213).

Tabel 8. Hasil Analisis Daya Beda

	No. Soal	Daya Pembeda	Kategori
SIKLUS I	1,3,5,6,8,10,12,14,15,18, 19,20	0,00 – 0,20	Jelek
	2,4,7,9,11,13,16,17	0,21 – 0,40	Cukup
		0,41 – 0,70	Baik
		0,71 – 1,00	Baik Sekali
SIKLUS II	1,5,6,7,8,9,10,13,16,18,19,20	0,00 – 0,20	Jelek
	2,3,4,11,12,14,15,17	0,21 – 0,40	Cukup
		0,41 – 0,70	Baik
		0,71 – 1,00	Baik Sekali
SIKLUS III	1,5,6,7,8,9,10,13,16,18,19,20	0,00 – 0,20	Jelek
	2,3,4,11,12,14,15,17	0,21 – 0,40	Cukup
		0,41 – 0,70	Baik
		0,71 – 1,00	Baik Sekali

(hasil terlampir)

H. Analisis Data

1. Analisis data aktivitas Siswa

   Analisis data jumlah aktivitas Siswa dilakukan dengan membagi dalam beberapa kelompok. Setiap Siswa diamati aktivitasnya secara klasikal dalam setiap pertemuan dengan member tanda ceklis pada lembar observasi yang telah diadakan,

   Setelah observasi lalu dihitung jumlah aktivitas yang telah dilakukan, kemudian dipresentasikan. Data pada setiap siklus diolah menjadi presentase aktivitas Siswa. Seorang Siswa dikategorikan aktif minimal 61% dari jenis kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dipresentasekan. Hal ini sesuai dengan kriteria Arikunto (1992:17) yaitu:

   a. Antara 81%-100% adalah aktivitas Siswa sangat baik
   b. Antara61%-80% adalah aktivitas Siswa yang baik
   c. Antara 41%-60% adalah aktivitas Siswa cukup
   d. Antara 21%-40% adalah aktivitas Siswa kurang
   e. Antara 0%-20% adalah aktivitas Siswa kurang sekali

Jika lebih dari 61%-80% aktivitas yang dilakukan, maka Siswa tersebut sudah termasuk Siswa yang aktif. Dapat dilakukan perhitungan persentase keaktifan Siswa dengan rumus:

$$\%A = \frac{N}{N} X\ 100\%$$

Keterangan:

%A = persentase jumlah Siswa yang aktif
Na = jumlah Siswa yang aktif
N = jumlah Siswa keseluruhan

2. Analisis data hasil belajar Siswa

   Untuk mengetahui hasil belajar Siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diambil rata-rata tes formatif yang diberikan pada setiapa akhir siklus.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:

1. Aktivitas Siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari siklus ke siklus
2. Siswa yang memperoleh nilai diatas >60 mencapai 65%